

Peranan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Budaya membaca Anak

Di lingkungan RW 04 Klender Jakarta Timur

Robby Simanjuntak

Sekolah Tinggi Manajemen Labora

e-mail: robbysimanjuntak8@gmail.com

Abstrak

Literasi digital menjadi sebuah hal yang amat penting di era milenial seperti sekarang ini. Tak hanya sekedar membaca atau mengoperasikan perangkat digital melainkan menjadi suatu kesatuan lengkap kecakapan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat, masyarakat dituntut untuk bisa cakap dalam menggunakan teknologi, tak terkecuali para remaja milenial di Desa Tirto yang dapat dikatakan notabene belum terlalu cakap dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui kegiatan peningkatan pemahaman literasi digital ini diharapkan dapat menjadi sarana peningkatan pemahaman literasi digital pada remaja milenial Desa Tirto. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yakni penyuluhan langsung berupa pemaparan materi dan penerapan literasi digital dalam rangka penyelesaian permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah peningkatan tingkat pemahaman peserta terkait dengan literasi digital, utamanya dalam rangka peningkatan pemanfaatan teknologi digital dalam berbagai aspek diantaranya kesehatan, pendidikan dan ekonomi. sehingga peserta dapat lebih memanfaatkan teknologi sebaik mungkin dan makin cakap digital.

Kata Kunci: Literasi Digital, Milenial, Teknologi

Abstract

Digital literacy has become a very important thing in this millennial era. Not just reading or operating digital devices, but also becoming a complete unit of skills in using information and communication technology. In increasingly rapid technological developments, people are required to be proficient in using technology, not to mention the millennial teenagers in Tirto Village, who are not very proficient in using information and communication technology. Through this activity to increase understanding of digital literacy, it is hoped that it can be a means of increasing understanding of digital literacy in millennial teenagers in Tirto Village. The method used in this activity is direct counseling in the form of material exposure and the application of digital literacy to solve problems that are being faced by the community. The results obtained from this activity are an increase in the level of understanding of participants related to digital literacy, especially in the context of increasing the use of digital technology in various aspects including health, education and the economy. so that participants can make better use of technology as possible and become more digitally proficient.

Keywords: Digital Literacy, Millennials, Technology

Pendahuluan

Anak-anak sebagai generasi muda dan yang diharapkan dapat meneruskan perjuangan bangsa Indonesia adalah generasi yang harus mendapatkan didikan yang baik dari bangku sekolah, keluarga dan lingkungan, hal ini penting agar menjadi anak-anak mampu menjadi generasi penerus yang mampu mengelola kehidupannya secara mandiri dan mampu ikut serta membangun bangsa Indonesia di segala bidang. Jika kita melihat trend, saat ini banyak anak-anak yang kurang mendapatkan pemahaman tentang budaya bangsa sendiri dan cenderung dipengaruhi budaya budaya dari luar yang hadir ke tengah kehidupan mereka oleh akibat pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi internet.

Hal ini tidak terlepas dari peran orang tua, peran orang tua di dalam membangun generasi muda dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya idealnya harus dilakukan kepada anak mulai dari kecil. Anak usia dini yaitu yang berumur 0 tahun sampe 6 tahun, dari segi usia, anak dengan usia 0 sampai 6 tahun merupakan usia emas terutama dalam perkembangan otak anak, untuk itu harus diberikan ransangan dan stimulus yang tepat dalam rangka pembentukan otak dan karakter anak, Mengingat hal itu maka peran orang tua dalam memberikan perhatian dan stimulus kepada anak menjadi sangat penting karena karakter anak terbentuk dari keluarga, orang tua yang sadar akan hal ini tentunya harus sejak dini memberikan perhatian dan pengetahuan yang baik dan positif baik melalui komunikasi langsung kepada anak atau melalui bantuan media.

Ketika sekitar pertengahan tahun 2020 dunia termasuk negara Indonesia dilanda pandemi Covid-19 banyak permasalahan yang dihadapi negara-negara di dunia termasuk Indonesia, Pandemi Covid 19 pada kenyataannya tidak hanya memukul perekonomian dunia saja, pandemi Covid 19 juga menghantam bidang pendidikan terutama dari sisi pelaksanaan pembelajaran . para orang tua yang mempunyai anak yang sedang sekolah pada umumnya kurang siap ketika pelaksanaan proses pengajaran anak dilakukan sepenuhnya dilakukan di rumah, keadaan ini membuat orang tua harus terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut walau pada kenyataannya tidak semua orang tua bisa karena kesibukan di kantor.

Sejak pemerintah menerapkan proses pembelajaran bagi anak didik di rumah selama masa pandemi para orang tua yang memiliki anak sekolah harus terlibat langsung dengan tugas pembelajaran tersebut. Bagi anak-anak proses pembelajaran di rumah ini memerlukan adaptasi dan peran orang tua dalam memotivasi anak agar mereka bias mandiri dan tetap memiliki rasa tanggung jawab . Ketika anak-anak melakukan proses pembelajaran di rumah sebagian besar menggunakan gadget sebagai media bantu, dalam proses berjalannya proses pembelajaran di rumah ini terdapat kecenderungan anak lebih banyak bermain gadget, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses anak saat belajar mengakibatkan daya serap anak terhadap materi yang diajarkan guru menjadi kurang maksimal. Bagi para orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun menemui permasalahan yang terkait kemampuan literasi dasar seperti membaca, menulis dan berhitung Hal ini disebabkan karena sejak diterapkannya pembelajaran di rumah selama masa pandemi beberapa proses pembelajaran anak termasuk membaca dan menulis yang sedang dilaksanakan menjadi terhenti oleh karena masa pandemi, pada sisi yang lain beberapa orang tua mengaku kesulitan mengajar membaca dan menulis terhadap anak mereka dikarena keterbatasan pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki orang tua dalam masalah pembelajaran anak didik.

Perguruan Tinggi mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran (Kartikaningsih), hal ini dilakukan melalui Tridharma Perguruan Tinggi. Pengabdian kepada masyarakat adalah satu bagian Tridharma Perguruan Tinggi untuk mencerdaskan masyarakat, hal ini menjadi salah satu pendorong penulis untuk melakukan pengamatan terhadap beberapa warga di wilayah Kecamatan Duren Sawit Kelurahan Klender. Hasil wawancara penulis, ada beberapa kendala yang dihadapi warga masyarakat terkait membiasakan anak-anak mereka untuk membaca., pertama hal ini disebabkan karena musibah pandemi selama hampir 2 tahun menyebabkan banyak warga yang menganggur dan kehilangan pekerjaan sehinggamenjadi tidak fokus dalam proses pembelajaran anak di rumah karena satu sisi warga

harus memikirkan kebutuhan pokok mereka yang harus mereka penuhi sehari-hari. Kemudian informasi lain yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan orang tua warga di lingkungan Kecamatan Duren Sawit bahwa sejak dilaksanakan proses pembelajaran di rumah semasa pandemi Covid 19, anak-anak harus menggunakan handphone sebagai media pembelajaran, untuk sebagian warga yang kurang mampu membeli handphone sendiri terpaksa harus menggunakan handphone orang tua atau keluarga di rumah,, keterbatasan ini yang juga menyebabkan akses anak untuk belajar menjadi agak terbatas, dari sisi lain penulis juga mendapatkan informasi bahwa beban anak-anak selama mengikuti pembelajaran di rumah menjadi berat karena banyak tugas dari sekolah yang dikerjakan padahal di satu sisi pemerintah masih ketat dalam menerapkan protocol kesehatan di lingkungan.

Dari hasil pengamatan penulis dapat penulis simpulkan sementara bahwa minat baca anak-anak di lingkungan RW 04 Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit masih rendah. Faktor-faktor penyebab yang dapat penulis sampaikan dalam tulisan ini pertama adalah keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak-anak dalam mengikuti proses belajar di rumah. Kemudian factor penyebab lain yang tidak kalah penting adalah keberadaan sarana dan prasarana beraupa taman bacaan di lingkungan RW 04 Klender yang saat ini belum tersedia, sarana membaca anak yang ada selama ini hanya ada di kantor RW yang pengelolaannya di bawah PAUD RW 04.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian dimana data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2012:41). Dalam hal ini penelitian dilakukan di PaUD Al-Jamil.

Penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian, yaitu orang para warga tua/wali di lingkungan RW 04 Klender. Selain itu, penulis juga melakukan pengumpulan data melalui observasi (pengamatan). Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data berupa:

(1) data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari pengamatan (*observation*) dan hasil- hasil wawancara terhadap responden yaitu warga atau orang tua yang memiliki anak usia sekolah; dan (2) data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah jadi, sudah diolah oleh pihak lain dan biasanya sudah dalam bentuk publikasi (Sekaran,2003:219). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi pustaka seperti literatur atau sumber-sumber atau dokumen lain yang sesuai dengan masalah penelitian yang penulis lakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang penulis lakukan ini melibatkan bantuan orang tua sekaligus warga RW 04 Kelurahan Klender yang sekaligus menjadi responden penulis, sesuai dengan topik penelitian penulis mengenai minat baca anak penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua memiliki peran strategis di dalam keluarga dalam memotivasi anak untuk membaca. Bagaimana orang tua memotivasi dan mendorong anak untuk tertarik membaca saat di rumah.

1. Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak- anaknya selama mengadakan kegiatan komunikasi di rumah. Sikap tersebut berupa cara orang tua memberikan aturan-aturan, reward, punishment, cara orang tua memberikan tanggapan maupun perhatian (Hidayati, 2017). Dari 10 orang tua di dusun Gesik desa Gesikharjo, 7 diantaranya memiliki pola asuh permisif, sedangkan 3 lainnya menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh permisif diterapkan oleh orang tua yang sebagian besar pekerjaan utamanya adalah berdagang. Adapun kemampuan membaca anak dengan pola asuh permisif adalah 4 anak belajar mengeja per huruf, 3 anak lancar

membaca dua suku kata. Sedangkan 3 orang yang menerapkan pola asuh demokratis 2 orang tua sebagai pedagang,

dan 1 orang sebagai guru. Adapun kemampuan membaca anak adalah 2 anak lancar membaca, 1 anak lancar membaca dua suku kata.

Menurut Susanto pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan pada anak dan dengan kontrol yang sangat longgar, seperti memanjakan anak secara berlebihan, segala permintaan anak dituruti, anak dibiarkan semaunya sendiri, orang tua tidak banyak mengatur (Susanto, 2015). Dari hasil wawancara dan observasi, orang tua di dusun Gesik desa Gesikharjo yang memiliki pola asuh permisif cenderung bersikap acuh terhadap kemampuan anak. Mereka mengandalkan tugas pengajaran kepada guru sepenuhnya, padahal dalam kondisi pandemic ini sekolah belum 100% melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka. Sebagian lagi, menganggap bahwa kemampuan anak membaca akan diperoleh anak ketika mereka sudah siap tanpa diberikan stimulus sekalipun. Akibatnya minat anak dalam membaca rendah sebab keterampilan membacanya belum lancar.

Sedangkan orang tua yang memiliki pola asuh demokratis diketahui memiliki anak yang keterampilan membacanya sudah cukup bagus. Selain itu, 3 anak tersebut memiliki minat baca yang cukup baik, sebab dalam kesehariannya anak senang membaca buku, baik buku cerita maupun buku latihan. Indikator sederhana anak memiliki minat baca adalah anak senang jika orang tua memberikan buku. Berdasarkan hasil wawancara, anak cenderung membaca sesuatu yang dilihatnya, mulai dari pamphlet, pengumuman atau keterangan dalam makanan atau minuman kemasan yang dikonsumsi. Sementara dalam pengasuhan, orang tua tidak terlalu menuntut anak untuk segera bisa membaca, akan tetapi lebih kepada pemberian stimulus. Menurut Susanto Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak agar mandiri namun dengan tetap memberikan batasan- batasannya. Pada pola pengasuhan ini anak diajari untuk bertanggung jawab atas perbuatannya.

Dalam beberapa kajian, pola asuh tidak dipengaruhi oleh seberapa lama waktu yang diberikan oleh orang tua kepada anak, tetapi lebih kepada kualitas. Cara mengetahui pola asuh yang berkualitas adalah dengan memperhatikan saat orang tua berinteraksi dengan anak didalamnya terdapat aktivitas pemberian stimulus atau penyediaan kesempatan belajar sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. Menurut Hidayati, ada beberapa factor yang mempengaruhi pola asuh, diantaranya pengetahuan orang tua dan tingkat pendidikan orang tua (Hidayati, 2017).

Membesarkan anak tidak cukup dengan memberikan kasih sayang saja, namun perlu dibarengi dengan pengetahuan serta keterampilan yang baik. Pengetahuan tidak hanya didapat dari pendidikan formal, melainkan juga bisa didapat dari membaca informasi tentang pengasuhan dan tumbuh kembang melalui media social, maupun dengan mengikuti seminar atau workshop. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua di dusun Gesik desa Gesikharjo, 7 orang tua yang memiliki pola pengasuhan permisif sebanyak 2 orang tua memiliki jenjang pendidikan Strata 1, dan 5 lainnya jenjang SMA. Sedangkan 3 orang tua yang memiliki pola asuh demokratis, 2 orang Strata 1 dan 1 lainnya menamatkan pendidikan pada jenjang SMA.

Dari data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pengetahuan orang tua tidak hanya diperoleh dari jenjang pendidikan yang ditempuh, akan tetapi lebih pada kesadaran dari individu sendiri tentang pentingnya menumbuhkan minat baca anak. Setiap anak dengan usia yang sama tidak dapat diharapkan memiliki kemampuan yang sama pula. Misalnya, seorang anak memiliki kemampuan yang sama dengan teman sebayanya, tetapi karena orang tuanya sangat berminat anak itu untuk membaca, maka anak tersebut akan berkembang secara berbeda sebab orang tua mempunyai harapan yang berbeda (Suyadi

& Ulfah, 2012). Oleh karenanya, tanpa adanya kesadaran dari orang tua tentang pentingnya menumbuhkan minat baca anak sangat berpengaruh pada kemampuan membaca anak itu sendiri.

2. *Role Model*

Minat belajar anak tidak lepas dari kebiasaan orang tuanya. Orang tua hendaknya menciptakan setting lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan minat baca anak. Salah satu peran penting orang tua dalam menumbuhkan minat baca pada anak adalah dengan menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan dalam keluarga. Orang tua tidak bisa hanya sekedar menyuruh anak atau mengajarkan anak membaca saja tanpa ada contoh atau *role model* dari orang tua itu sendiri.

Anak adalah peniru yang ulung. Ia akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang terdekatnya. Begitu juga dengan minat membaca anak. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh 2 orang tua yang memiliki kebiasaan membaca, 4 lainnya mengajarkan keterampilan membaca, dalam hal ini anak memiliki keterampilan membaca, akan tetapi minat untuk membacanya masih rendah jika tidak disuruh. Sedangkan 4 lainnya bersikap acuh terhadap perkembangan anak, terutama dalam menumbuhkan minat membaca.

Setiap orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Akan dijadikan seperti anak bergantung pada orang tua. Orang tua berperan sebagai pemberi warna dan pengukir dalam membawa dan mengarahkan kemana anak harus berjalan (Mursid, 2017). Disinilah *role model* dibutuhkan. Membaca akan menjadi sebuah keterampilan saja jika orang tua tidak memiliki kebiasaan ataupun minat dalam membaca. Dunia anak yang identik dengan bermain, menumbuhkan minat membaca pun harus dalam suasana yang menyenangkan seperti bermain. Para orang tua dapat menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan, dengan begitu anak akan melihat apa yang dilakukan orang tua secara berulang-ulang, akhirnya ia akan tertarik untuk ikut membaca. Menurut Shihab anak akan menghargai proses membaca apabila orang tua menjadi contoh nyata bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan (N. Shihab, 2020).

3. Menyediakan Fasilitas Literasi

Ketika anak memahami apa yang mereka baca, mereka akan menghargai bacaan tersebut. Dalam hal ini orang tua perlu untuk mendukung kegiatan membaca yang beragam saat di rumah. Seperti menyediakan bahan bacaan yang menarik bagi anak. Dari

10 informan orang tua di dusun Gesik desa Gesikharjo, sebanyak 4 orang tua menyediakan buku-buku bacaan yang menarik untuk menumbuhkan minat baca anak serta buku-buku latihan membaca. 3 anak memiliki minat baca yang tinggi, sedangkan 1 anak meskipun sudah difasilitasi akan tetapi minat baca masih rendah. Dari hasil wawancara disebutkan karena anak tersebut masih kesulitan dalam membaca, sehingga ia hanya senang menumpuk-numpuk buku sebagai mainan. Sementara 6 lainnya buku yang sediakan adalah buku-buku latihan membaca untuk menunjang keterampilan membaca anak.

Ada 6 aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, yaitu perkembangan fisik-motorik, perkembangan bahasa, perkembangan social-emosional, perkembangan moral-agama, perkembangan kognitif, dan seni. Menurut Hidayati untuk mencapai perkembangan tersebut, seorang anak harus terpenuhi kebutuhan dasar tumbuh kembangnya, meliputi: 1) kebutuhan fisik-biomedis atau kebutuhan asuh, seperti kebutuhan kesehatan, makanan bergizi, tempat tinggal dll. 2) kebutuhan emosi/kasih sayang atau kebutuhan asih, seperti hubungan yang erat antara orang tua maupun keluarga dengan anak, kasih sayang, rasa aman, memberikan kepercayaan kepada anak dll. 3) kebutuhan akan stimulasi atau kebutuhan asah, seperti mengajak anak bercakap-

cakap, mendongeng dengan tokoh tertentu, memberikan contoh cinta kebersihan, tata krama, disiplin dll (Hidayati, 2017)

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa orang tua di dusun Gesik desa Gesikharjo memiliki peran sangat penting dalam menumbuhkan minat baca anak, peran tersebut yang pertama adalah pola asuh orang tua, menjadi *role model* atau memberikan keteladanan, serta menyediakan fasilitas penunjang seperti buku-buku bacaan. Adapun indikator dari anak yang memiliki minat baca adalah: 1) anak memiliki keinginan untuk selalu membaca atau belajar membaca, 2) anak menyukai buku-buku bacaan, 3) anak berusaha mencari buku-buku bacaan. Berdasarkan indikator tersebut hanya 3 anak yang memiliki minat baca. Artinya minat baca anak di dusun Gesik desa Gesikharjo masih sangat rendah. Minat baca tersebut berpengaruh pada keterampilan membaca anak. Adapun beberapa kendala yang ditemui oleh orang tua dalam menumbuhkan minat baca pada anak adalah sebagai berikut, 1) Anak lebih tertarik bermain *game* diponsel, 2) *Mood* anak yang naik turun terhadap aktivitas membaca, 3) Lingkungan atau teman yang kurang mendukung.

PENUTUP

Simpulan

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak. Sebagian besar waktunya dihabiskan bersama keluarga. Apalagi sejak adanya pandemic ini, aktivitas belajar mengajar sepenuhnya dilakukan di rumah. Oleh karenanya orang tua mempunyai peranan yang besar dalam proses pembelajaran anak, termasuk bagaimana menumbuhkan minat baca anak ketika di rumah. Peran orang tua di dusun Gesik desa Gesikharjo dalam menumbuhkan minat baca anak adalah melalui pola pengasuhan. Pola asuh yang diterapkan orang tua adalah pola asuh demokratis, dimana pola asuh tersebut dipengaruhi oleh pendidikan dan pengetahuan orang tua terhadap pentingnya menumbuhkan minat baca anak sejak dini. pada umumnya, kurangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya membaca mengakibatkan rendahnya minat baca pada anak. Minat baca tersebut ditandai dengan kesenangan anak terhadap buku, memiliki keinginan untuk selalu membaca ataupun belajar membaca, dan berusaha mencari buku-buku bacaan.

Kedua, orang tua menjadi role model bagi anak dalam kegiatan membaca. Orang tua tidak hanya menyuruh anak atau mengajari anak tentang keterampilan saja, tetapi juga menciptakan suasana dimana orang-orang disekeliling anak melakukan aktivitas membaca.

Ketiga, menyediakan fasilitas berupa buku-buku bacaan. Peran orang tua tersebut diketahui memiliki pengaruh terhadap keterampilan membaca anak. Sedangkan beberapa kendala yang ditemui oleh orang tua dalam menumbuhkan minat baca pada anak adalah sebagai berikut, 1) Anak lebih tertarik bermain *game* diponsel, 2) *Mood* anak yang naik turun terhadap aktivitas membaca, 3) Lingkungan atau teman yang kurang mendukung.

Saran

Dari temuan tersebut diharapkan orang tua berperan aktif dalam menumbuhkan minat baca anak. Mulai dari menerapkan pola pengasuhan yang memiliki kontrol, memberi contoh serta menyediakan fasilitas. Adapun penelitian ini terbatas pada minat baca anak terhadap buku bacaan, belum menyentuh pada tipe pembelajar anak serta jenis literasi yang dipakai, salah satunya literasi digital. Diharapkan ada penelitian lanjutan tentang hubungan minat baca anak dan tipe pembelajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

Arum dini, S., Winoto, Y., & Anwar, R. K. (2016). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan minat baca anak. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, (Desember 2016).
<https://doi.org/10.24198/jkip.v4i2.8430>

- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to Qualitative Research: A Phenomenological*. New York: John Willey & Son.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasan, M. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini* (X; M. C. Dewi, ed.). Yogyakarta: DIVA Press.
- Hidayati, L. (2017). *Asuh Asah Asih: Dual-Career Family*. Yogyakarta: PGRA UIN Sunan Kalijaga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Made, N., Aryandani, S., Putu, L., Mahadewi, P., & Wibawa, I. M. C. (2021). *Minat Baca dan Peran Orang Tua di Masa Pandemi COVID-19 Terhadap Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia*. 9(3), 459–467.
- Moleong, L. J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Mursid. (2017). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Papalia, D. E., & Olds, S. W. (1992). *Human Development*. New York: McGraw-Hill. Shihab, N. (2020). *Keluarga Kita: Mencintai Dengan Lebih Baik* (Cet. 4). Tangerang Selatan: Penerbit Buah Hati.
- Shihab, Q. (1997). *Mu'jizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sudarsana, Undang, & Bastiono. (2010). *Materi Pokok Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak* (1st ed.). Jakarta: Kencana.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2012). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.